

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 poin 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Proses interaksi inilah yang menjadi suatu kegiatan di sekolah yaitu kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan prosedur pembelajaran sistematis berbentuk langkah-langkah pembelajaran yang disebut model pembelajaran.

Menurut Trianto (2009) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer dan lain-lain. Trianto (2009) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Berdasarkan definisi tentang model pembelajaran di atas, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran

yang disusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Pembelajaran matematika mendapatkan waktu yang lebih banyak dibandingkan pelajaran lain dalam penyampaianya, namun siswa kurang memberi perhatian pada pelajaran ini karena siswa menganggap matematika itu pelajaran yang menakutkan serta mempunyai soal-soal yang sulit dikerjakan. Matematika yang identik dengan banyaknya rumus, membuat siswa semakin malas dan takut untuk belajar matematika. Saat menghadapi ujian siswa cenderung menghafalkan rumus dari materi yang akan diujikan. Kebiasaan menghafalkan rumus matematika merupakan salah satu belajar yang kurang baik, karena dengan hafal rumus belum tentu dapat mengaplikasikannya diberbagai permasalahan. Dari pada menghafalkan rumus, akan lebih baik jika memahami konsep dari rumus tersebut.

Pemahaman konsep sangatlah mempengaruhi kualitas cara berpikir peserta didik. Peserta didik tidak hanya menghafal rumus saja, tetapi juga mampu memahami suatu konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu, memberi contoh dan bukan contoh, menyajikan konsep, mengembangkan syarat perlu suatu konsep, serta mengaplikasikan konsep. Dengan memahami suatu konsep yang benar, siswa tidak harus menghafalkan berbagai macam rumus yang ada karena siswa akan dapat menyerap, menguasai, dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, siswa akan lebih mudah menerapkan pembelajaran yang didapatnya di dunia nyata.

Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat akan membantu guru dalam menyampaikan suatu konsep. Dari berbagai macam model pembelajaran, peneliti tertarik dengan model *Learning Cycle* dan model *Mastery Learning*. Kedua model ini sama-sama bertujuan menuntut siswa untuk membangun pemikirannya sendiri sehingga mendapatkan suatu penyajian konsep yang nantinya selalu diingat siswa.

*Learning Cycle* atau siklus belajar (Santoso : 2005) merupakan suatu pengorganisasian yang memberikan kemudahan untuk penguasaan konsep-konsep baru dan untuk menata ulang pengetahuan siswa. Model *Learning Cycle* (Wena : 2009) adalah salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, maksudnya pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun dan memberi makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami. Model *Learning Cycle* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered). Model ini dilandasi oleh pandangan konstruktivisme dari Piaget yang beranggapan bahwa dalam belajar pengetahuan itu dibangun sendiri oleh anak dalam struktur kognitif melalui interaksi dengan lingkungannya. Pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa akan lebih dipahami dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama.

Sedangkan *Mastery Learning* atau belajar tuntas ( Majid : 2013) merupakan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Model *Mastery Learning* (Wena : 2009) adalah pola pembelajaran

yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual, maksudnya siswa dengan bimbingan guru bekerja dengan usaha sendiri untuk memahami materi yang diberikan guru. Proses pembelajaran pada model ini, guru memberikan berbagai permasalahan dari suatu materi kepada siswa. Siswa mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan bimbingan guru sampai siswa dapat menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan guru. Dengan membiasakan siswa menyelesaikan berbagai permasalahan, siswa dengan sendirinya akan memahami dan mengingat konsep dari materi tersebut.

Pada model *Learning Cycle*, siswa saling bekerjasama dengan bimbingan guru untuk membuat suatu penyajian konsep dan memahaminya. Sedangkan, pada model *Mastery Learning* guru yang menyajikan konsep dan siswa berusaha dengan kemampuannya sendiri untuk memahami konsep yang disajikan guru. Walaupun proses pembelajarannya berbeda, tetapi kedua model ini mempunyai tujuan yang sama yaitu menuntut siswa untuk membangun pemikirannya sendiri sehingga mendapatkan suatu penyajian konsep yang nantinya selalu diingat siswa. Dari penjelasan di atas peneliti ingin membandingkan pemahaman konsep matematika antara siswa yang diajarkan dan model *Learning Cycle* dengan siswa yang diajarkan dengan model *Mastery Learning*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dirumuskan masalah: Adakah perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika

antara model *Learning Cycle* dengan model *Mastery Learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Susukan?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika antara siswa yang diajarkan model *Learning Cycle* dan siswa yang diajarkan dengan model *Mastery Learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Susukan.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan:

1. Bagi siswa

Mempermudah siswa dalam memperoleh pemahaman konsep matematika dari materi yang diberikan.

2. Bagi guru

Menambah pengetahuan dalam kegiatan mengajar dengan menerapkan model *Learning Cycle* dan *Mastery Learning*.

3. Bagi sekolah

Sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan pembelajaran.